

**ANALISIS NILAI KARAKTER NASIONALISME PADA KESENIAN JARANAN
TURONGGO MUDO NGESTI BUDOYO DI DESA MARGA MULYA,
KECAMATAN SUNGAI BAHAR, KABUPATEN MUARO JAMBI**

Apriliana¹, Tohap Pandapotan Simaremare², Sundari Utami³

^{1,2,3}PPKN, FKIP, Universitas Jambi

¹apriliani0987@gmail.com

²Tohapsimaremare@unja.ac.id

³Sundariutami@unja.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the decline in member participation in the Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo art form in Marga Mulya Village, where the number of inactive members reached 51%, surpassing the 49% of active members. This phenomenon threatens the continuity of the art form and hinders the embedding of nationalism values contained within it. The research employs a qualitative descriptive approach, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data collection, presentation, reduction, and drawing conclusions. The results of the study show that the Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo art form embodies nationalism values reflected in various aspects. Religious aspects are evident through prayers before and after performances. The preservation of the Javanese language and local culture through songs and communication represents a tangible expression of love for one's own culture. Attitudes of tolerance and respect for diversity are also demonstrated by the use of both Javanese and Indonesian languages interchangeably, as well as openness to ethnic and religious differences. Furthermore, this art form maintains its cultural identity through distinctive elements such as dance and horse props, while actively ensuring regeneration to guarantee its sustainability. Jaranan art has proven to be an effective medium for instilling nationalism values, such as patriotism, respect for culture, and pride in local identity. Therefore, support for the existence and development of this art form is crucial to keep it as part of the formation of Indonesia's national character and identity.

Keywords: nationalism, jaranan art, cultural identity

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya partisipasi anggota dalam kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo di Desa Marga Mulya, di mana jumlah anggota tidak aktif mencapai 51%, melebihi anggota aktif sebesar 49%. Fenomena ini mengancam keberlangsungan kesenian serta menghambat penanaman nilai-nilai karakter nasionalisme yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, penyajian, reduksi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo mengandung nilai-nilai nasionalisme yang tercermin dalam berbagai aspek. Aspek religius tampak dari doa sebelum dan sesudah pertunjukan. Pelestarian bahasa Jawa dan budaya lokal melalui tembang dan komunikasi menjadi bentuk nyata kecintaan terhadap budaya sendiri. Sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman juga terlihat dari penggunaan bahasa Jawa dan Indonesia secara bergantian serta keterbukaan terhadap perbedaan suku dan agama.

Selain itu, kesenian ini mempertahankan identitas budaya melalui elemen khas seperti tari dan properti kuda, serta melakukan regenerasi untuk memastikan keberlanjutan. Kesenian Jaranan terbukti menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, seperti cinta tanah air, penghargaan terhadap budaya, dan kebanggaan akan identitas lokal. Oleh karena itu, dukungan terhadap eksistensi dan pengembangan kesenian ini penting agar tetap menjadi bagian dari pembentukan karakter dan identitas bangsa Indonesia.

Kata Kunci: nasionalisme, seni jaranan, identitas budaya

A. Pendahuluan

Indonesia kaya akan kebudayaan yang mencerminkan keberagaman suku, bangsa, dan ras di berbagai daerah. Keberagaman ini membuat

Indonesia memiliki banyak ragam budaya dan adat istiadat, yang menjadi potensi besar dalam pengembangan budaya. Kebudayaan di Indonesia tumbuh dan berkembang

dari masyarakatnya, mencerminkan cara hidup yang diwariskan turun temurun. Menurut Sumarto (2019), budaya adalah pola kehidupan yang diturunkan melalui proses pembelajaran antar generasi untuk menciptakan cara hidup yang sesuai dengan lingkungan.

Namun perkembangan budaya juga dipengaruhi oleh budaya asing yang dapat menggerogoti kebudayaan asli. Masuknya budaya asing, seperti yang dijelaskan oleh Azima (2021), berpotensi merubah budaya bangsa dan melemahkan semangat nasionalisme. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan kebudayaan lokal agar tetap menjadi ciri khas Indonesia. Selain budaya asing, budaya lokal, seperti yang dijelaskan oleh Sa'diyah (2015), juga mempengaruhi kehidupan masyarakat, misalnya dalam ritual adat yang menjadi ciri khas suku Jawa.

Kesenian juga mencerminkan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Mahardhika (2021) menjelaskan bahwa kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu

kesenian yang mengandung nilai karakter adalah kesenian jaranan. Kesenian jaranan, seperti yang ditemukan oleh Putri dan Nurbaning (2020), mengandung nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai tersebut juga sesuai dengan UU Nomor 20 Pasal 2 Ayat 2 yang menjelaskan pentingnya nilai pendidikan karakter, termasuk nilai nasionalisme.

Penelitian ini akan menggali nilai-nilai karakter nasionalisme yang terdapat dalam kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo di Desa Marga Mulya, yang dipengaruhi oleh tingkat partisipasi anggota dalam kesenian tersebut.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Rusandi (2021) Penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang memperoleh data deskriptif yaitu berisikan kata-kata tertulis dan juga lisan dari sumber atau orang. Dalam penelitian kualitatif peneliti akan berbaur menjadi satu dengan informan yang akan diteliti sehingga peneliti mampu memahami tentang persoalan atau fenomena dari sudut pandang yang akan diteliti.

Penelitian deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah yang aktual. Metode ini melibatkan pengumpulan data, pengorganisasian atau penjelasan data tersebut, analisis, dan interpretasi. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena yang diamati secara detail. Pada penelitian ini akan mendeskripsikan Nilai Karakter Nasionalisme pada Kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo di Desa Marga Mulya, Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Tabrani (2015) Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.

Data merupakan sebuah istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan suatu sumber yang belum diproses dan perlu diproses

agar dapat diubah menjadi informasi ataupun laporan yang dapat diandalkan kebenarannya. Sumber data yang diolah memiliki fungsi untuk menarik sebuah kesimpulan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara, dimana peneliti akan mengumpulkan informan untuk merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik itu pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data adalah subjek utama dalam proses penelitian masalah diatas. Adapun sumber data dari penelitian ini yaitu. Pertama, sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari pihak ketua sanggar jaranan. Kemudian sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai macam sumber dari berbagai jenis-jenis informasi seperti makalah, sumber, peristiwa, aktivitas, tempat atau lokasi, foto, wawancara ataupun rekaman yang ada kaitanya dengan nilai-nilai karakter pada kesenian jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis pelaksanaan kesenian jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo di Desa Marga Mulya

Penelitian ini membahas penerapan pelaksanaan kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo dengan menggunakan teori Rizaldi (2021) yang membagi tahapan pelaksanaan menjadi tiga indikator utama: 1) Persiapan, 2) Pra Acara, dan 3) Prosesi Acara. Pada bagian ini difokuskan pada tahapan persiapan, yang merupakan tahap awal sekaligus fondasi keberhasilan pertunjukan.

1. Persiapan

Persiapan menjadi tahapan penting yang melibatkan seluruh anggota sanggar secara aktif, mulai dari penari, pengrawit (pemain gamelan), pengurus, hingga sesepuh atau pawang. Proses ini dilakukan secara bertahap, dimulai sejak H-7 (tujuh hari sebelum acara) hingga H-1 (sehari sebelum acara), dengan tujuan memastikan semua aspek teknis dan spiritual berjalan optimal.

Pada H-7, aktivitas persiapan sudah mulai terlihat. Penari dan pengrawit mulai melakukan latihan secara intensif guna menyelaraskan gerakan dengan iringan gamelan.

Fokus utama pada tahap ini adalah membangun kekompakan dan ketepatan ritme antara musik dan tarian. Selain itu, pengecekan alat musik seperti kendang, gong, saron, dan bonang dilakukan untuk memastikan tidak ada kerusakan. Properti pendukung seperti kuda kepang (jaran), cemeti, dan topeng juga diperiksa dan diperbaiki bila diperlukan. Beberapa anggota juga bertugas menyiapkan perlengkapan teknis, seperti memesan sound system, tenda, dan pengaturan pencahayaan.

Selain aspek teknis, persiapan juga menyentuh sisi spiritual. Sesepuh atau pawang mulai menyusun sajen yang menjadi bagian penting dalam kesenian jaranan. Sajen terdiri dari kembang (mawar, melati, kenanga, kantil), kemenyan, dupa lidi, viva, pisang, salak, apel/pir, jeruk, timun, jajan pasar, nasi basah, beras kuning, kopi pahit, teh pahit, degan, minyak fambo, dan rokok. Setiap unsur memiliki makna simbolis dan diyakini dapat menjaga keberlangsungan pertunjukan dari gangguan nonfisik.

Memasuki H-1, persiapan dilakukan lebih intensif dan

terkoordinasi. Seluruh anggota sanggar berkumpul untuk melakukan pengecekan akhir terhadap alat musik, kostum, dan properti lainnya. Area pertunjukan mulai dipasang pagar pengaman, penerangan dipastikan berfungsi, serta tempat untuk sajen disiapkan. Latihan terakhir dilakukan malam hari, menekankan pada pengulangan bagian-bagian penting dan penyesuaian detail akhir agar penampilan dapat maksimal.

Proses persiapan ini mencerminkan berbagai nilai budaya dan karakter yang tertanam dalam komunitas kesenian Jaranan. Nilai kebersamaan tampak dari keterlibatan seluruh anggota dalam berbagai tugas. Disiplin dan tanggung jawab tercermin dari konsistensi latihan dan perhatian terhadap detail teknis. Sementara itu, aspek spiritual dan penghormatan terhadap tradisi terlihat jelas dalam penyusunan sajen dan kehadiran sesepuh yang memimpin ritual.

Mengacu pada teori Ansori (2016), nilai merupakan panduan tindakan berdasarkan apa yang dianggap benar dan penting oleh suatu komunitas. Dalam konteks ini, seluruh proses persiapan bukan hanya bentuk kesiapan teknis, tetapi

juga wujud konkret dari sistem kepercayaan dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Persiapan menjadi simbol pelestarian warisan budaya sekaligus ekspresi kepercayaan terhadap kekuatan spiritual yang melingkupi tradisi ini.

Dengan demikian, tahapan persiapan dalam pelaksanaan kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo tidak hanya berfungsi untuk memastikan kelancaran teknis pertunjukan, tetapi juga mencerminkan upaya mempertahankan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan identitas lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

2. Pra Acara

Tahap pra acara merupakan fase penting dalam pelaksanaan kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo. Tujuannya tidak hanya untuk mempersiapkan pertunjukan, tetapi juga menjaga kelestarian budaya Jawa serta memperkuat nilai tradisi dalam masyarakat. Kegiatan dalam tahap ini meliputi penyusunan jadwal pertunjukan, pembagian peran kepada anggota sanggar, hingga latihan kekompakan antara penari dan pemain musik. Semua elemen tersebut disusun secara terstruktur

oleh ketua sanggar beserta tim organisasi yang terdiri dari wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. Penyesuaian tema, jenis tarian, serta urutan acara dilakukan agar pertunjukan berjalan lancar dan sesuai dengan konteks perayaan seperti lebaran atau tahun baru. Latihan rutin difokuskan pada keselarasan gerak dan irama, dengan dukungan teknis seperti riasan dan perlengkapan properti khas jaranan yang dipersiapkan secara cermat.

Selain aspek teknis, pra acara juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam, terlihat dari persiapan sajen dan penggunaan properti sakral. Proses ini menggambarkan bahwa jaranan bukan sekadar pertunjukan, melainkan bagian dari ritual budaya yang merepresentasikan harapan dan doa masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Irianto (2017) bahwa kesenian menjadi media penghubung antara manusia, tradisi, dan kekuatan spiritual. Kegiatan ini didukung oleh anggaran sekitar Rp500.000–700.000 yang dikelola dari kas organisasi. Dengan struktur organisasi yang solid dan

keterlibatan aktif seluruh anggota, sanggar mampu menjaga keberlangsungan pertunjukan sekaligus mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Tahap pra acara, dengan segala elemen teknis dan spiritualnya, berperan besar dalam memastikan kualitas dan keberlanjutan kesenian jaranan di tengah tantangan modernisasi.

3. Prosesi Acara

Prosesi acara dalam pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo disusun secara sistematis dan melibatkan pembagian peran yang terstruktur di antara seluruh anggota sanggar. Setiap individu memiliki tanggung jawab khusus, baik sebagai penari, pengrawit (pemain gamelan), perias, maupun tim pendukung teknis lainnya. Acara dimulai dengan sambutan dari tokoh masyarakat atau penyelenggara sebagai bentuk penghormatan serta pengantar makna pertunjukan. Selanjutnya, dilaksanakan doa bersama atau ritual Bopo Sugu yang dipimpin oleh sesepuh sanggar sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kelancaran acara. Prosesi utama diawali dengan

penampilan tarian jaranan yang menggambarkan semangat perjuangan prajurit berkuda, dilanjutkan dengan tarian gedruk dan barongan sebagai bentuk ekspresi seni yang variatif. Puncak pertunjukan ditandai dengan ritual ndadi atau kesurupan, yang dipercaya sebagai wujud interaksi dengan kekuatan spiritual. Ritual ini diawasi secara ketat oleh tokoh spiritual agar tetap berlangsung dalam koridor adat dan aman bagi penari maupun penonton. Prosesi ditutup dengan doa sebagai ungkapan rasa syukur atas kelancaran acara.

Dari aspek finansial, pertunjukan kesenian Jaranan memperoleh pendanaan yang bersumber dari honorarium pertunjukan, dengan pemasukan berkisar antara Rp4.500.000 hingga Rp6.000.000 per kali tampil, dan kebutuhan operasional mencapai Rp1.500.000 hingga Rp4.400.000. Setiap anggota yang terlibat menerima honorarium antara Rp50.000 hingga Rp60.000 sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi mereka. Pengelolaan keuangan dilakukan secara kolektif oleh pengurus sanggar, mencerminkan

adanya tata kelola yang baik dan partisipatif. Keberadaan struktur peran yang jelas, koordinasi yang solid, serta dukungan spiritual dan material menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kesenian ini. Prosesi acara tidak hanya menjadi bentuk pertunjukan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya, penguat identitas lokal, dan sarana edukatif bagi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi di tengah arus modernisasi.

Analisis penerapan nilai karakter nasionalisme pada kesenian jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo di Desa Marga Mulya

Berdasarkan hasil reduksi data, penelitian mengenai nilai karakter nasionalisme dalam kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo menunjukkan bahwa kesenian ini mencerminkan tiga indikator utama nasionalisme menurut Sholikin (2022), yaitu mencintai budaya bangsa, menghargai keanekaragaman, dan bangga pada budaya yang beragam. Kecintaan terhadap budaya bangsa tampak dari aspek religius seperti doa sebelum pertunjukan, pelestarian bahasa Jawa dalam komunikasi dan

pertunjukan, serta penyampaian nilai-nilai edukatif melalui seni. Hal ini menunjukkan bahwa Jaranan bukan hanya hiburan, melainkan juga sarana pewarisan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan pengetahuan lokal yang memperkuat identitas bangsa. Oleh karena itu, keberadaan dan pengembangan kesenian tradisional perlu terus didukung agar tetap menjadi bagian dari identitas budaya bangsa yang diwariskan kepada generasi mendatang hal ini sejalan dengan tradisi menurut (Ratih, 2015 : 48) merupakan suatu pewarisan kebiasaan secara turun-temurun yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang dapat berupa suatu upacara adat ataupun kegiatan-kegiatan lainnya.

Selain itu, kesenian ini juga menanamkan nilai menghargai keanekaragaman melalui sikap inklusif terhadap budaya lain, penggunaan bahasa yang menyesuaikan audiens, dan penerimaan terhadap perbedaan suku serta agama dalam komunitas sanggar menjadi bukti bahwa kesenian tradisional dapat menjadi jembatan untuk memperkuat persatuan dalam keberagaman. Oleh karena itu, keberadaan dan

pengembangan kesenian seperti Jaranan perlu terus didukung agar tetap menjadi bagian dari identitas budaya bangsa yang inklusif dan harmonis hal ini sejalan dengan persepsi yang benar menurut (Susanto, 2017 : 2) mengenai budaya nyatanya dapat mengarahkan masyarakat daerah untuk memiliki identitas dan karakter yang kuat sebagai bangsa Indonesia dalam kerangka multikulturalisme. Rasa bangga terhadap budaya yang beragam tercermin dari antusiasme generasi muda yang aktif berpartisipasi, inovasi dalam karya seni, serta pelestarian warisan melalui regenerasi. Para anggota sanggar terus berinovasi dengan menciptakan variasi gerakan dan iringan musik yang tetap mempertahankan identitas budaya Jawa namun tetap relevan dengan perkembangan zaman hal ini sejalan dengan tradisi menurut (Rofiq, 2015 : 97) merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan akan tetapi tradisi yang telah diwariskan

tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan zaman. Kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo menjadi bukti nyata bahwa tradisi lokal mampu membangun karakter nasionalisme yang kuat, inklusif, dan berkelanjutan dalam kerangka kehidupan multikultural Indonesia.

Faktor-faktor yang menghambat penerapan nilai karakter nasionalisme pada kesenian jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo di Desa Marga Mulya

Berdasarkan hasil reduksi data primer, penelitian ini mengidentifikasi faktor penghambat nilai karakter nasionalisme pada kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo, yang dijelaskan melalui tiga indikator nasionalisme menurut Sholikin (2022): 1) Mencintai Budaya Bangsa Indonesia, 2) Menghargai Keanekaragaman Bangsa Indonesia, dan 3) Bangga pada Budaya yang Beragam. Berikut adalah ringkasan hasil penelitian terkait penghambat masing-masing indikator:

1. Mencintai Budaya Bangsa Indonesia

Faktor penghambat dalam mencintai budaya terlihat pada perbedaan pandangan antara generasi tua dan muda. Meskipun tidak ada hambatan dari aspek religius, generasi muda sering kali menolak unsur mistis dalam kesenian jaranan yang dianggap bertentangan dengan keyakinan mereka. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa yang kurang dipahami oleh generasi muda, serta minimnya informasi tentang nilai budaya dalam pertunjukan, menjadi kendala untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya.

2. Menghargai Keanekaragaman Bangsa Indonesia

Dalam menghargai keberagaman, anggota sanggar menunjukkan sikap terbuka terhadap budaya lain dan menghormati kesenian yang berbeda. Namun, pengaruh budaya global seperti K-pop dan anime menjadi hambatan bagi generasi muda untuk menghargai budaya lokal. Mereka lebih tertarik pada budaya luar yang lebih mudah diakses melalui internet, sehingga kesenian tradisional

kurang mendapat perhatian. Meskipun demikian, sanggar tetap berusaha memperkenalkan bahasa Jawa dalam pertunjukan untuk menjaga keberagaman budaya. Generasi muda yang menyaksikan pertunjukan ini dapat belajar untuk mencintai budaya sendiri sekaligus menghargai keberagaman yang ada di sekitarnya. Sejalan dengan Teori Thomas (2015) dapat dikaitkan dengan sikap para anggota sanggar yang menunjukkan kecintaan terhadap budaya bangsa melalui penghargaan terhadap keberagaman. Para anggota sanggar tidak hanya mengetahui bahwa menghargai perbedaan budaya adalah hal yang baik, tetapi juga memiliki keinginan untuk menjaga harmoni dengan tidak membanding-bandingkan atau merendahkan kesenian lain. Keinginan tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata berupa penghormatan dan apresiasi terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Lebih dari itu, mereka membiasakan

diri untuk selalu berpikir dan bersikap terbuka serta inklusif, menjadikan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap budaya lain sebagai bagian dari karakter mereka sehari-hari. Dengan demikian, sikap para anggota sanggar mencerminkan penerapan nilai-nilai karakter baik sebagaimana dijelaskan oleh Thomas.

3. Bangga pada Budaya yang Beragam

Kebanggaan terhadap budaya jaranan relatif kuat di kalangan anggota sanggar yang memahami nilai dan keunikan kesenian ini. Namun, generasi muda di Desa Marga Mulya mengalami kesulitan dalam memahami variasi gerakan dan jenis jaranan dari daerah lain. Tantangan terbesar terletak pada regenerasi, di mana generasi muda kurang tertarik untuk melestarikan kesenian ini akibat pengaruh teknologi dan budaya luar. Untuk mempertahankan kebanggaan terhadap budaya jaranan, dibutuhkan upaya serius untuk meningkatkan minat generasi muda melalui pendidikan budaya dan promosi

yang lebih luas. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan dalam menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme, kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo tetap berperan penting dalam melestarikan budaya dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas nasional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan hal-hal berikut mengenai kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo di Desa Marga Mulya:

1. Pelaksanaan Kesenian

Kesenian Jaranan melalui tiga tahap: persiapan, pra acara, dan prosesi acara. Persiapan mencakup latihan rutin dan pengecekan alat serta kostum. Pra acara melibatkan penyusunan jadwal dan persiapan teknis. Prosesi acara dimulai dengan doa bersama, dilanjutkan dengan tarian dan ritual kesurupan yang menjadi daya tarik utama.

2. Nilai Karakter Nasionalisme

Nilai karakter nasionalisme terlihat pada tiga indikator:

- Mencintai Budaya Bangsa Indonesia: Aspek religius terlihat dari doa sebelum dan

sesudah pertunjukan. Bahasa Jawa digunakan untuk melestarikan bahasa daerah, dan kesenian ini juga menjadi sarana edukasi budaya.

- Menghargai Keanekaragaman Bangsa Indonesia: Sikap inklusif anggota sanggar terhadap budaya lain, penggunaan bahasa Jawa, serta penghormatan terhadap perbedaan suku dan agama menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman.
- Bangga pada Budaya yang Beragam: Keunikan kesenian, inovasi dalam gerakan dan tarian, serta upaya pelestarian warisan budaya melalui pengajaran kepada anggota sanggar menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya.

3. Faktor Penghambat Nilai Karakter Nasionalisme

Mencintai Budaya Bangsa: Hambatan muncul dari generasi muda yang menolak unsur mistis dalam jaranan karena bertentangan dengan keyakinan mereka. Selain itu, kurangnya pemahaman bahasa Jawa dan minimnya edukasi budaya membuat kesenian hanya dinikmati sebagai hiburan.

Menghargai Keanekaragaman: Meskipun anggota sanggar terbuka terhadap budaya lain, generasi muda lebih tertarik pada budaya luar seperti K-pop, yang mengurangi apresiasi terhadap budaya lokal. Kesulitan memahami bahasa Jawa juga menjadi hambatan.

Bangga pada Budaya yang Beragam: Meskipun masyarakat merasa bangga terhadap keunikan jaranan, kurangnya pemahaman terhadap nilai filosofisnya dan keterbatasan pengetahuan generasi muda tentang variasi jaranan dari daerah lain membatasi rasa bangga. Regenerasi juga menjadi tantangan karena minat generasi muda terhadap pelestarian kesenian ini semakin berkurang.

SARAN

Untuk memastikan keberlanjutan kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo, berbagai pihak perlu berperan aktif:

1. Pemerintah dan Dinas Kebudayaan, Pemerintah dapat menyelenggarakan program edukasi budaya di sekolah dan komunitas lokal, memberikan dukungan finansial serta fasilitas bagi sanggar seni, dan mempromosikan Jaranan di event

budaya. Digitalisasi melalui dokumentasi dan publikasi di media sosial juga penting untuk menjangkau generasi muda.

2. Sanggar Seni dan Pelaku Kesenian, Sanggar seni dapat mengadaptasi konsep pertunjukan dengan inovasi gerakan dan musik yang menarik bagi generasi muda, serta menyelenggarakan workshop untuk memahami filosofi kesenian.
3. Sekolah dan Lembaga Pendidikan, Sekolah dapat mengintegrasikan Jaranan dalam kurikulum muatan lokal dan ekstrakurikuler, mengajak siswa menonton pertunjukan, serta mengadakan lomba seni berbasis budaya lokal untuk meningkatkan apresiasi terhadap kesenian tradisional.
4. Generasi Muda, Generasi muda dapat menjaga warisan budaya dengan aktif mengikuti pertunjukan, memanfaatkan media sosial untuk mempopulerkan Jaranan, serta berinovasi dalam seni pertunjukan tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya asli.
5. Masyarakat dan Orang Tua, Masyarakat dan orang tua dapat mendorong anak-anak mengenal dan mencintai budaya lokal, mendukung sanggar seni, serta

meneruskan tradisi melalui cerita dan diskusi tentang kesenian Jaranan.

Dengan kerjasama antara pemerintah, sanggar seni, sekolah, generasi muda, dan masyarakat, kesenian Jaranan dapat terus berkembang dan tetap relevan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2019). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Amalia, G., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Menumbuhkan Rasa Nasionalisme pada Anak SD Melalui Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 8985–8989.
- Elpiani, J., Tarbiyah, J., Keguruan, D. A. N., & Majene, S. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Tari Jaranan Adat Jawa.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Hal. 240.
- Gussantoko, G., & Winarno. (2019). Kesenian Jaranan Turangga Yaksa Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis.
- Kholidah, N. R. J. (2019). Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Penguat Nasionalisme The Existence Of A Local Culture As Strengtheners Nationalism. *LP4MP Universitas Islam Majapahit*, 168–174.
- Kriyantono. (2020). *Metode Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif. Teknik Pengumpulan Data*
- Mahardhika, A. B. (2021). Sejarah Perkembangan Kesenian Jaranan di Tulungagung Pada Tahun 1995 hingga 2020 M. In *Akademia Pustaka*.
- Jurnal:**
- Ansori, R. (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*
- Arief. (2015). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Wörterbuch GeoTechnik/Dictionary Geotechnical Engineering*
- Arifudin. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*

- Aulia. (2022). Jaranan Pegon Rukun Budaya Pada Ritual Adat. 2(2), 265–273.
- Damanik. (2024). Eksistensi Kesenian Jaranan Gembong Bawono di Sentang Kabupaten Asahan. Pixel :Jurnal Ilmiah Komputer Grafis
- Dewi, N., Hakim, M. L., Utami, S., & Ichsan, M. (2023). Implementasi Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Berbagai Profesi Di Lingkungan Masyarakat Kota Jambi. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian, 1(1), 56–72.
- Djamal, S. M. (2017). Pelaksanaan Nilai-nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Jurnal Adabiyah,
- EKAWATI. (2015). Pengaruh Religiusitas, Budaya, Pengetahuan Terhadap Minat Masyarakat Menabung di Koperasi Syariah. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam
- Idaroyani Neonnub, F., & Triana Habsari, N. (2018). Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017). Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya,
- Ilmi, M. M., Salam, M., & Simaremare, T. P. (2023). Analisis Sikap Nasionalisme Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Ruang 1 Fkip Unja Angkatan 2020 Di Era Globalisasi 4.0. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan,
- Indonesia, K. B. B. (2020). Pengertian Penghambat. 11(1), 78–81.
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan
- Kariadi, D. (2016). Revitalisasi Nilai-Nilai Edukatif Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Masyarakat Berwawasan Global Berjiwa Nasionalis. Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)
- Latifah, S. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni